

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang (UU) Negara Republik Indonesia No 10, 1998 menjelaskan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Bank adalah sebuah badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Veithzal Rivai, Sofyan, Sarwono, dan Arifandy 2013:1). Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2019:198). Tingkat profitabilitas bank dapat diukur menggunakan salah satu rasio yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh suatu keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank tersebut (Veithzal et al., 2013: 480). ROA sebuah bank seharusnya selalu mengalami peningkatan secara signifikan dari waktu ke waktu, namun hal tersebut tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) devisa yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1
POSISI ROA PADA BUSN DEvisa YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE
2017 – TRIWULAN II, 2022

NO	Nama Bank	2017	2018	Tren	2019	Tren	2020	Tren	2021	Tren	2022	tren	Rata-rata ROA	Rata-rata tren
1	PT Bank Artha Graha internasional, Tbk	0,31	0,27	-0,04	0,30	0,03	0,11	-0,19	-0,73	-0,84	0,29	1,02	0,08	-0,004
2	PT Bank BTPN, Tbk	2,1	3,1	1	2,3	-0,8	1,4	-0,9	2,2	0,8	1,98	-0,22	1,87	-0,02
3	PT Bank KB Bukopin, Tbk	0,09	0,22	0,13	0,13	-0,09	-4,61	-4,74	-4,93	-0,32	-10,61	-5,68	-2,82	-2,14
4	PT Bank Bumi Arta, Tbk	1,73	1,77	0,04	0,96	-0,81	0,7	-0,26	0,74	0,04	0,8	0,06	0,96	-0,19
5	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	0,79	0,90	0,11	0,13	-0,77	0,44	0,31	0,22	-0,22	0,11	-0,11	0,37	-0,14
6	PT Bank Central Asia, Tbk	3,9	4,0	0,1	4,0	0	3,3	-0,7	3,4	0,1	3,47	0,07	3,15	-0,09
7	PT Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk	0,54	0,86	0,32	0,71	-0,15	0,29	-0,42	0,41	0,12	0,59	0,18	0,49	0,01
8	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	1,70	1,85	0,15	1,99	0,14	1,06	-0,93	1,88	0,82	2,05	0,17	1,50	0,07
9	PT Bank Danamond Indonesia, Tbk	3,1	3,1	0	3,0	-0,1	1,0	-2,0	1,2	0,2	2,32	1,12	1,96	-0,16
10	PT Bank Ganesha, Tbk	1,59	0,16	-1,43	0,32	0,16	0,10	-0,22	0,23	0,13	0,15	-0,08	0,36	-0,29
11	PT Bank HSBC Indonesia, Tbk	1,78	1,3	-0,48	2,72	1,42	1,56	-1,16	1,53	-0,03	2,39	0,86	1,61	0,12
12	PT Bank IBK Indonesia, Tbk	-0,20	-0,77	-0,57	-3,87	-3,1	-1,75	2,12	0,08	1,83	0,54	0,46	-0,85	0,15
13	PT Bank Itrust Indonesia, Tbk	0,73	-2,25	-2,98	0,29	2,54	-3,36	-3,65	-3,06	0,3	0,01	3,07	-1,09	-0,14
14	PT Bank Maspion Indonesia, Tbk	1,60	1,54	-0,06	1,13	-0,41	1,09	-0,04	0,79	-0,3	0,94	0,15	1,01	-0,13
15	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	1,30	0,73	-0,57	0,78	0,05	0,12	-0,66	0,05	-0,07	0,16	0,11	0,45	-0,23
16	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	1,48	1,74	0,26	1,45	-0,29	1,04	-0,41	1,32	0,28	0,77	-0,55	1,11	-0,14
17	PT Bank Mega, Tbk	2,24	2,47	0,23	2,9	0,43	3,64	0,74	4,22	0,58	3,06	-1,16	2,65	0,16
18	PT Bank Mestika Darma, Tbk	3,19	2,29	-0,9	2,72	0,43	3,17	0,45	4,31	1,14	3,76	-0,55	2,78	0,11
19	PT Bank MNC Internasional, Tbk	-7,47	0,74	8,21	0,27	-0,47	0,15	-0,12	0,8	0,65	0,65	-0,15	-0,69	1,62
20	PT Bank Multitara Sentosa, Tbk	1,63	1,67	0,04	1,28	-0,39	0,83	-0,45	1,19	0,36	1,64	0,45	1,18	0,00
21	PT Bank Nasional Nobu, Tbk	0,48	0,42	-0,06	0,52	0,10	0,57	0,05	0,52	-0,05	0,62	0,10	0,45	0,03
22	PT Bank OCB NISP, Tbk	1,96	2,1	0,14	2,22	0,12	1,47	-0,75	1,55	0,08	1,86	0,31	1,59	-0,02
23	PT Bank Permata, Tbk	0,6	0,8	0,2	1,30	0,5	0,97	-0,33	0,73	-0,24	1,6	0,87	0,86	0,20
24	PT Bank Pan Indonesia, Tbk	1,61	2,16	0,55	2,08	-0,08	1,91	-0,17	1,35	-0,56	1,98	0,63	1,58	0,07
25	PT Bank QNB Indonesian Tbk	-3,72	0,12	3,84	0,02	-0,10	-1,24	-1,26	-8,25	-7,01	0,61	8,86	-1,78	0,87
26	PT Bank Sinarmas, Tbk	1,26	0,25	-1,01	0,23	-0,02	0,30	0,07	0,34	0,04	0,72	0,38	0,44	-0,11
27	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	0,64	0,33	-0,31	-0,09	-0,42	-1,26	-1,17	0,27	1,53	0,7	0,43	0,08	0,01
28	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk	2,37	2,59	0,22	1,88	-0,71	1,84	-0,04	2,00	0,16	2,48	0,48	1,88	0,02
29	PT Bank Raya Indonesia, Tbk	1,45	1,54	0,09	0,31	-1,23	0,24	-0,07	-14,75	-14,99	1,58	16,33	-1,38	0,03
	Rata - rata	0,99	1,24	0,25	1,10	-0,14	0,52	-0,58	-0,01	-0,53	0,94	0,95	0,68	-0,01

Sumber: Laporan Publikasi perbankan dari otoritas jasa keuangan (www.ojk.go.id) (Data diolah) * Triwulan II.

Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa dari 29 BUSN devisa yang terdaftar di BEI memiliki tren negatif di rata-rata -0,01. Keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat masalah pada ROA BUSN devisa yang terdaftar di BEI sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah risiko usaha yang meliputi, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko hukum, risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko strategis, dan juga risiko operasional (POJK No. 18/POJK.03/2016). Pada penelitian ini menggunakan empat risiko usaha yaitu: risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional.

Risiko pertama yang diteliti adalah Risiko likuiditas. Risiko likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek saat ditagih (Kasmir, 2019:223). Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah risiko likuiditas adalah *Quick Ratio* (QR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Menurut Kasmir, (2019:223) QR merupakan rasio yang untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. QR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila QR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aset likuid dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga terjadi penurunan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan

biaya. Peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para debitur menunjukkan bank tersebut mengalami penurunan risiko likuiditas. QR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan kemampuan bank dalam menyediakan alat likuid menghasilkan penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dan berpengaruh pada laba bank.

IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan melikuiditasi surat surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2019: 224). IPR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, apabila IPR meningkat maka telah terjadi peningkatan investasi obligasi dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan DPK. Peningkatan IPR menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban mengandalkan obligasi yang dimiliki meningkat, sehingga risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi obligasi dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan DPK, sehingga terjadi peningkatan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, apabila IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA meningkat.

Hasil penelitian terdahulu dari Elsha Vinny Austria (2019), Dinda Larasati (2019), Marita Utami (2018), Defi Erika Tri Andani (2022) menyimpulkan bahwa IPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan Syania Dita

Cahyani, Herizon Herizon (2020) menyimpulkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Risiko kedua yang diteliti adalah Risiko kredit. Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajiban bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No.18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah total kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan bank untuk debiturnya. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, peningkatan potensi pada kredit bermasalah mengalami peningkatan yang menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, maka laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko kredit yang dapat diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena

dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA menurun.

Hasil penelitian terdahulu dari Elsha Vinny Austria (2019), Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, Dinda Larasati (2019) dan Marita Utami (2018) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan Defi Erika Tri Andani (2022) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aset produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, dengan ini menunjukkan bahwa nasabah tidak mampu dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang di terima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan yang menyebabkan risiko kredit meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aset produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, maka laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko kredit yang dapat diukur dengan APB berpengaruh negatif

terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun ROA menurun.

Hasil penelitian terdahulu dari Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) menemukan bahwa APB berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan Elsha Vinny Austria (2019), Dinda Larasati (2019) dan Defi Erika Tri Andani (2022) menemukan bahwa APB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Risiko yang ketiga adalah Risiko pasar. Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga opsi (POJK No.18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR menunjukkan sensitifitas bank terhadap perubahan suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima suatu bank. IRR dapat berpengaruh positif dan negatif. IRR berpengaruh negatif apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), sehingga apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, berarti ROA akan meningkat dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga maka ROA menurun dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

Hasil penelitian terdahulu dari Elsha Vinny Austria (2019), Marita Utami (2018) Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020), dan Defi Erika Tri Andani (2022) yang menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan, sedangkan hasil penelitian Dinda Larasati (2019) menemukan IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif dan negative, sehingga apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dari peningkatan pasiva valas yang menyebabkan laba bank meningkat, ROA mengalami peningkatan pula pada dan pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya jika PDN mengalami penurunan aktiva valas lebih besar dari pasiva valas yang menyebabkan laba bank turun dan ROA mengalami penurunan.

Hasil penelitian terdahulu dari Marita Utami (2018) dan Defi Erika Tri Andani (2022) menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, Elsha Vinny Austria (2019) dan Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) yang menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan, sedangkan hasil penelitian Dinda Larasati (2019) menemukan IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif dan negatif, sehingga apabila risiko pasar mengalami peningkatan maka menyebabkan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas yang menyebabkan laba menurun dan ROA juga menurun dan pengaruhnya adalah positif, sebaliknya ketika risiko pasar mengalami penurunan maka menyebabkan terjadinya peningkatan

pendapatan valas lebih besar dari peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat dan pengaruhnya adalah negatif.

Risiko yang keempat adalah Risiko Operasional. Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No.18/POJK.03.2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal et al., 2013:482). BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional yang dihadapi oleh bank meningkat.

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan risiko operasional meningkat namun ROA menurun.

Hasil penelitian terdahulu dari Elsha Vinny Austria (2019), Dinda Larasati (2019), Marita Utami (2018), Defi Erika Tri Andani (2022) dan Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal et al., 2013:482). FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat yang menyebabkan risiko operasional bank menurun.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Peningkatan FBIR ini, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

Hasil penelitian terdahulu dari Dinda Larasati (2019) dan Marita Utami (2018) dan Syania Dita Cahyani, Herizon Herizon (2020) menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, menemukan bahwa FBIR memiliki

pengaruh positif yang tidak signifikan, sedangkan Defi Erika Tri Andani (2022) menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, dan Elsha Vinny Austria (2019) menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah QR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?
2. Apakah QR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?

8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh QR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif QR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

1.4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak:

1. Bagi Pihak Bank

Hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan dan tolak ukur bagi pihak manajemen bank dalam mengelola risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional), sehingga meningkatkan profitabilitas pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI secara maksimal.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai dunia perbankan, dan juga memahami mengenai pengaruh risiko usaha terhadap profitabilitas pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

3. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dan kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih jelas mengenai pengaruh risiko usaha terhadap profitabilitas pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyajian pembahasan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, dan sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, defenisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang gambaran umum subyek penelitian serta analisis data yang meliputi analisis deskriptif, analisis model pengukuran, dan pengujian hipotesis serta pembahasan atas hasil penelitian yang telah dianalisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian, dan saran sebagai pihak terkait maupun peneliti berikutnya.